

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENCEGAHAN TRUANCY DI SMA NEGERI 15 PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S1)
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Kriminologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



OLEH :

GILANG RAKA WIFANJANI

NPM : 1747510542

PROGRAM STUDI ILMU KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

2021

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

PENCEGAHAN *TRUANCY* DI SMA NEGERI 15 PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S1)
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Kriminologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



OLEH :

GILANG RAKA WIFANJANI

NPM : 147510542

**PROGRAM STUDI ILMU KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Gilang Raka Wifanjani
NPM : 147510542
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pencegahan Truancy Di SMAN 15 Pekanbaru

Pekanbaru, 30 Desember 2020

Pembimbing I



Askarial, SH., MH

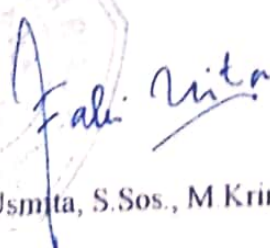
Pembimbing II



Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Turut Menyetujui,

Ketua Program Studi Kriminologi




Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

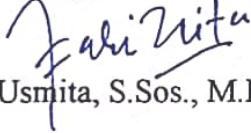
PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Gilang Raka Wifanjani
NPM : 147510542
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pencegahan Truancy Di SMA Negeri 15 Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

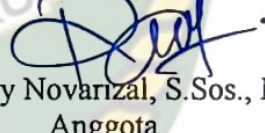
Pekanbaru, 31 Mei 2021

Ketua



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

Sekretaris

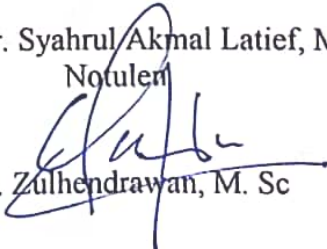


Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim
Anggota

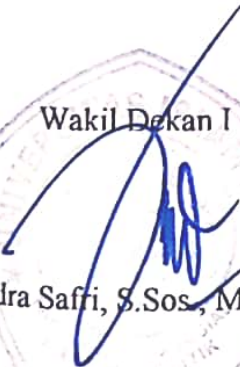
Dr. Kasman Rinaldi, SH., M.Si
Anggota


Askariat, SH., MH
Anggota

Dr. Syahrul Akmal Latief, M.Si
Notulen


M. Zuhendrawan, M. Sc

Wakil Dekan I


Indra Saffri, S.Sos., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 174/UIR-FS/KPTS/2021 tanggal 17 Februari 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal 18 Februari 2021 jam 09.00 – 10.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Gilang Raka Wifanjani
NPM : 147510542
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : **Pencegahan Truancy Di SMAN 15 Pekanbaru.**
Nilai Ujian : Angka : " 82.4 " ; Huruf : " A- "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim.	Ketua	1. <i>[Signature]</i>
2.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2. <i>[Signature]</i>
3.	Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si.	Anggota	3. <i>[Signature]</i>
4.	Askarial, SH., MH.	Anggota	4. <i>[Signature]</i>
5.	Dr. Syahrul A. latif. M.Si	Anggota	5.
6.	M. Zulherawan . M.Sc	Notulen	6.

Pekanbaru, 18 Februari 2021

An. Dekan

Indra Safri, S.Sos, M.Si

Wakil Dekan Bid. Akademik



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 174/UIR-FS/KPTS/2021
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang

- : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
- 2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Meningat

- : 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
- 3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;
- 4. SK Rektor UIR Nomor: 344/UIR/KPTS/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;
- 5. SK Rektor UIR Nomor: 391/UIR/KPTS/2020, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.

Memperhatikan

- : Rekomendasi Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : Gilang Raka Wifanjan
N P M : 147510542
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Pencegahan Truancy Di SMAN 15 Pekanbaru.

Struktur Tim :

- | | |
|-------------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim. | Sebagai Ketua merangkap Penguji |
| 2. Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si. | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 4. Askarial, SH., MH. | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 5. Dr. Syahrul A. latif. M.Si | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 6. M. Zul Herawan. M.Sc. | Sebagai Notulen |

- 2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
- 3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di Pekanbaru
Pada Tanggal 18 Februari 2021
Dekan
Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si.
NPK-0802102337

Penyampaian Disampaikan Kepada :

- 1. Yth. Bapak Rektor UIR
- 2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
- 3. Yth. Ketua Prodi Kriminologi
- 4. Arsip (sk.penguji.kri.baru)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Gilang Raka Wifanjani
NPM : 147510542
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pencegahan *Truancy* Di SMA Negeri 15 Pekanbaru

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai, relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 31 Mei 2021

Ketua



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

Sekretaris



Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui

Wakil Dekan I



Indra Safri, S.Sos., M.Si

Program Studi Kriminologi
Ketua



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian komprehensif yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gilang Raka Wifanjani
NPM : 147510542
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pencegahan Truancy Di SMAN 15 Pekanbaru

Atas naskah yang di daftarkan pada ujian komprehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu pada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penelitian karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang di tetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila di kemudian hari di temukan dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian komprehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 20 Desember 2020



Gilang Raka Wifanjani

PENCEGAHAN TRUANCY DI SMA NEGERI 15 PEKANBARU

ABSTRAK

OLEH: GILANG RAKA WIFANJANI

Dinamika perkembangan remaja saat ini seiring sejalan dengan perkembangan zaman. Problematika yang dihadapi remaja semakin beragam dalam berbagai aspek. Kenakalan remaja bukan lagi sebatas bolos sekolah atau melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah, namun sudah merambah ke arah tindak perilaku kriminal, dan kekerasan. Pagaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Begitu juga jika orang tua terlalu mengekang anak, yang terjadi adalah anak tidak mampu berkembang secara mandiri dan mereka akan berusaha untuk melepaskan diri nya dari kekangan. Namun ketika hal ini terjadi, lingkungan sosial terutama teman sebaya merupakan orang yang di anggap paling bisa mengerti tentang berbagai masalah yang sedang terjadi ataupun telah terjadi. Sekolah adalah lingkungan yang khusus untuk merubah tingkah laku secara menetap dalam hubungan nya dengan seluruh perkembangan pribadi nya. Hal inidi dikarenakan oleh hampir sebagian besar waktu anak remaja di habiskan dalam lingkungan sekolah, sehingga pembentukan karakter yang terjadi di sekolah harus di lakukan dengan sangat hati-hati oleh para guru atau pendidik. Oleh karena itu penulis tertarik ingin mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam mencegah tindakan membolos, khusus nya di SMAN 15 Pekanbaru. Dengan tujuan untuk mengetahui apa saja upaya yang telah di lakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah tindakan membolos yang dilakukan oleh siswa. Sehingga dengan demikian kita bisa tahu bagaimana prosedur atau proses yang di lakukan oleh pihak sekolah ketika terjadi nya tindakan membolos. Selain itu penulis juga dapat memberikan masukan atau pemikiran tentang bagaimana upaya yang seharusnya di lakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah tindakan membolos tersebut nanti nya.

Kata Kunci: Membolos, Sekolah, Siswa, Guru, Orang tua

TRUANCY PREVENTION IN SMA NEGERI 15 PEKANBARU

ABSTRACT

BY: GILANG RAKA WIFANJANI

The dynamics of adolescent development today are in line with the times. The problems faced by adolescents are increasingly diverse in various aspects. Juvenile delinquency is no longer limited to skipping school or committing violations of school rules, but has spawned into criminal behavior and violence. The influence of association in shaping a person's character and personality can be a trigger for juvenile delinquency. Likewise, if parents are too restrictive, what happens is the child is unable to develop independently and they will try to break free from the restraints. But when this happens, the social environment, especially peers, is the person who is considered the most able to understand the various problems that are happening or have occurred. School is a special environment for changing behavior permanently in relation to all of his personal development. This is because most of the time for adolescents is spent in the school environment, so the character building that occurs in school must be done very carefully by teachers or educators. Therefore the authors are interested in knowing how the school's efforts to prevent truancy, especially at SMA Negeri 15 Pekanbaru. With the aim of knowing what efforts have been made by the school to prevent truancy by students. So that in this way we can know how the procedure or process is carried out by the school when truancy occurs. In addition, the author can also provide input or thoughts about how the efforts should be made by the school in preventing truancy later.

Keywords: Truancy, School, Students, Teachers, Parents

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, serta kesehatan jasmani & rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Pencegahan Truancy di SMA Negeri 15 Pekanbaru"**. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna mengikuti seminar skripsi pada Program Studi Kriminologi di fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Riau.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sulit rasanya untuk menyelesaikan masa perkuliahan ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, M.CI. Selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim. Selaku ketua jurusan program studi Ilmu Kriminologi Universitas Islam Riau.
4. Bapak Askarial, SH,MH. Selaku pembimbing I yang sangat banyak membantu dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Kasmanto Rinaldi, SH, M.Si. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan & Alumni Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Islam Riau, dan juga sebagai pembimbing II yang banyak membantu serta memberi masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen prodi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Islam Riau, yang telah berkenan memberikan ilmu pengetahuan dalam masa perkuliahan selama ini.
7. Ibu Dra. Hj. Elmi Gurita, M.Pd. selaku kepala sekolah SMAN 15 Pekanbaru, yang telah memberikan izin serta memberi informasi kepada penulis dalam mengumpulkan data terkait penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan serta menyemangati agar di beri kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi yang penulis buat.
9. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan Kriminologi yang telah membantu serta memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis. Terima kasih atas kerjasamanya selama ini.

Pekanbaru, Juli 2020



Gilang Raka Wifanjani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan penelitian.....	6
BAB II STUDY KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
A. Studi Kepustakaan.....	8
1. Pencegahan.....	8
2. Truancy (membolos).....	9
a. Pengertian Truancy (membolos).....	9
b. Ciri-ciri Siswa Yang Suka Membolos.....	10
c. Faktor-faktor Penyebab Membolos.....	11
3. Kenakalan Remaja.....	15
4. Perilaku Menyimpang.....	16
5. Pengertian Sekolah.....	18
6. Siswa dan Guru.....	19
a. Pengertian Siswa.....	19
b. Pengertian Guru.....	21

7. Konsep Teori Kontrol Sosial	22
A. Teori Penghalang (Containment Theory)	23
B. Teori Pembenaran (Techniques of Neutralization)	23
C. Teori Ikatan Sosial (Social Boding Theory)	24
B. Kerangka Berpikir	25
C. Konsep Operasional	26
D. Operasional Variabel.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Tipe Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subjek Penelitian	32
D. Sumber Data.....	33
1. Data Primer	33
2. Data Sekunder.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Pengamatan	34
2. Wawancara.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum SMAN 15 Pekanbaru.....	36
B. Visi Dan Misi SMAN 15 Pekanbaru.....	37
a. Visi Sekolah.....	37
b. Misi Sekolah.....	37

c. Tujuan.....	37
d. Motto Sekolah.....	37
C. Guru Dan Siswa.....	38
D. Struktur Organisasi Sekolah.....	38
E. Struktur Osis.....	39

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....40

A. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian.....	40
1. Persiapan Penelitian.....	40
a. Studi Pendahuluan.....	40
b. Penyusunan Pedoman Wawancara.....	41
2. Pelaksanaan Penelitian.....	41
3. Hasil Penelitian.....	43
B. Analisis.....	47
C. Hambatan Dalam Penelitian.....	51

BAB VI PENUTUP.....52

A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, kebudayaan modern akan membawakan berbagai dampak kehidupan secara menyeluruh dan menimbulkan beberapa konflik sosial, salah satunya dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sendi kehidupan. Melalui pendidikan, kecerdasan dan keterampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang makin kompleks. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa sekolah berusaha untuk menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta mencetak generasi-generasi penerus bangsa sesuai dengan kepribadian manusia yang berlandaskan Pancasila melalui pendidikan. Artinya, sekolah berusaha menerapkan kedisiplinan siswa dari awal seorang anak masuk dalam dunia pendidikan formal. Hurlock (1980: 163) mengatakan bahwa “disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima”. Disiplin sekolah menurut Foerster (dalam Koesoema, 2010: 234) adalah “ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu”.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pergi ke sekolah bagi siswa merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sayang, kenyataannya banyak siswa yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Banyak yang akhirnya berkeliaran saat jam sekolah.

Pihak sekolah bisa jadi menyebabkan perilaku membolos pada remaja, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya. Ketidak konsistenan ini akan berakibat pada kebingungan siswa dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba-coba membolos lagi. Jika penyebab banyaknya perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sanksi-sanksi yang dipaparkan, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat di minimalkan. Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi siswa yang sering membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu

ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa-siswanya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas. Dalam sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian seperti itu siswa akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu. Dengan suasana seperti itu siswa akan tertarik pergi ke sekolah dan perilaku membolos yang mengarah pada kenakalan remaja dapat dikurangi. Tentu saja, pendekatan dari pihak sekolah ini hanya menjadi salah satu faktor saja. Faktor lainnya seperti faktor personal dan faktor keluarga juga tak kalah penting dan memberi kontribusi besar dalam perilaku membolos

Perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada siswa mulai tingkat pendidikan SMP hingga SMA.

Perilaku membolos (*truancy*) adalah siswa dari rumah berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah tanpa alasan yang jelas.

Menurut Kristiyani (2009) perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan bersegera, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP. Sedangkan menurut Ridlowi (2009) *truancy* dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Memang cerita berkeliaran saat jam sekolah sudah tidak asing lagi bagi sebagian kalangan murid ataupun masyarakat. Berkeliaran atau meninggalkan jam sekolah saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di sekolah, itu merupakan hal yang sering dilakukan oleh para siswa. Namun tetap saja boleh dikatakan wajar sebab sikap dasar manusia yang selalu saja ada secuil rasa bosan yang timbul di benak siswa untuk menghadapi pelajaran. Terlebih bagi mereka yang sudah menjadikan berkeliaran ini sebagai hobi atau agenda wajib saat sekolah, mereka yang malas-malasan dan hanya ingin bersenang-senang saja. Mereka lebih memilih untuk meninggalkan kelas daripada harus mendengarkan penjelasan guru yang tidak mereka mengerti. Mungkin masalah yang seperti ini sering dianggap sepele oleh sebagian kalangan, namun hal ini sangatlah disayangkan terutama bagi pemerintah yang sudah berusaha keras untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Berkeliaran saat jam sekolah sudah merupakan hal yang umum dilakukan oleh siswa pada jaman sekarang ini. Hal ini bisa saja terjadi di karenakan siswa kurang memahami statusnya sebagai siswa dan kurang mengerti tujuan hidupnya. Berkeliaran saat jam sekolah sebenarnya bukan semata-mata karena kenakalan siswa, melainkan juga karena ketidak-

mengertiannya akan tugasnya sebagai siswa dan akibat yang akan ia peroleh jika ia sering berkeliaran.

Dalam hal ini guru diuntut harus bekerja sama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang berkeliaran saat jam sekolah, mereka harus menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada setiap siswa, secara umum kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan suatu sekolah, dan secara lebih khusus kedisiplinan juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena menyangkut dengan minat belajarnya.

Dalam peranan ini, guru juga memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain: kematangan, kebutuhan, kemampuan serta kecakapannya. Guru disekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu anak untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan anak menjadikannya sadar akan sikap yang kurang baik.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja pada intinya merupakan hasil dari lingkungan masyarakat sekitar. Mereka yang menyalahi norma-norma harus mendapat pembinaan yang dilakukan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar lingkungannya. Kenakalan remaja ini bukan hanya meresahkan orang tua, tetapi juga dapat mengganggu keamanan, ketertiba, serta kenyamanan di masyarakat. Dan lebih jauh dapat mengancam masa depan bangsa dan Negara karena anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa.

Data di bawah ini dapat menjadi gambaran bagi kita semua bahwa hampir setiap tahunnya terjadi peningkatan tindakan kenakalan siswa, khususnya di SMAN 15 Pekanbaru, yang peneliti pilih untuk di ajukan sebagai usulan penelitian dengan judul "PENCEGAHAN TRUANCY DI SMAN 15 PEKANBARU".

Masalah kenakalan anak khususnya masalah truancy (membolos) menjadi perhatian baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan dapat di lihat lebih jelas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Jumlah siswa yang membolos di SMA Negeri 15 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

Angkatan	Siswa Yang Membolos
2016/2017	3 Orang
2017/2018	4 Orang
2018/2019	3 Orang
Jumlah	10 Orang

Sumber : Kepala Urusan Kesiswaan SMAN 15 Pekanbaru

B. RUMUSAN MASALAH

Dari penjelasan diatas, maka penulis menetapkan permasalahan pokok dalam penelitian yang penulis teliti adalah: "Bagaimana upaya guru dalam pencegahan Trauncy yang terjadi di sekolah SMA Negeri 15 Pekanbaru?".

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya sekolah dalam pencegahan truancy di SMA Negeri 15 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai pengetahuan bagi penulis dalam kaitannya dengan bidang kriminologi serta masukan bagi orang tua yang memiliki anak remaja di lingkungan masyarakat sekitarnya.
- b. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti lain yang berniat ingin meneliti masalah yang sama.
- c. Sebagai bahan evaluasi bagi pihak terkait dengan penelitian ini.

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. STUDY KEPUSTAKAAN

1. Pencegahan

Pencegahan berasal dari kata “cegah” mempunyai awalan “pen” serta akhiran “an”. Cegah memiliki arti proses, cara, perbuatan mencegah, penegahan, penolakan, (Menurut KBBI: 2007). Pencegahan adalah proses, cara, tindakan yg bersifat mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi.

Pencegahan identik dengan perilaku, yaitu mengambil suatu tindakan terlebih dahulu sebelum kejadian, dengan di dasarkan pada data atau keterangan yang bersumber dari hasil pengamatan / penelitian epidemiologi (Nasry, 2006).

Pencegahan berarti proses, cara, perbuatan mencegah, penolakan, yang sebisa mungkin di lakukan terhadap faktor yang dapat menimbulkan komplikasi (Santoso, 2001:5).

Di kemukakan oleh Muladi bahwa pencegahan adalah cara seseorang untuk menangkal suatu hal yang akan terjadi, baik kepada diri sendiri maupun terhadap orang lain (Muladi, 2003:15).

Pencegahan merupakan suatu usaha yang dapat di lakukan seseorang untuk menghindari segala bentuk hal yang akan terjadi kepada orang tersebut. Pencegahan juga dapat di artikan dalam bentuk menghalangi sesuatu dari hal buruk yang akan terjadi (Kartono, 2005:34).

Dengan demikian pencegahan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk menangkal, mencegah, menghindari bahkan menghalangi suatu hal negatif yang akan menimpa dirinya atau orang lain di sekitarnya.

2. Truancy (Membolos)

a. Pengertian Truancy (Membolos)

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Menurut Surya (2001: 97), membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/ peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Sedangkan menurut Gunarsa (2006: 55) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Menurut Ervi (2012: 32) membolos adalah suatu perbuatan dimana siswa datang terlambat dan melarikan diri dari aktivitas sekolah. Sedangkan Reeves (Ervi, 2012:33) mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran tanpa alasan selama lima kali atau lebih per semester.

Menurut Mustaqim dan Wahib (Khanisa, 2012: 28) perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau

tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.

Menurut Setyowati (2004: 69) bahwa pengertian membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.

b. Ciri-Ciri Siswa Yang Sering Membolos

Menurut Mustaqim dan Wahib (Khanisa, 2012: 33) ciri-ciri siswa yang suka membolos yakni :

- (a) Sering tidak masuk sekolah.
- (b) Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran.
- (c) Mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian.
- (d) Meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai.
- (e) Tidak bertanggung jawab pada studinya.
- (f) Kurang berminat pada mata pelajarannya.

- (g) Suka menyendiri.
- (h) Tidak memiliki cita-cita.
- (i) Datang suka terlambat.
- (j) Tidak mengikuti pelajaran.
- (k) Tidak mengerjakan tugas.
- (l) Tidak menghargai guru di kelas.

Menurut Prayitno (2004: 122) adapun gambaran rinci mengenai perilaku membolos meliputi :

1. Berhari-hari tidak masuk sekolah.
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin.
3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
4. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak di senangi.

Dari mata uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri membolos adalah menunjukkan hal-hal yang kurang wajar, tidak seperti siswa-siswa lain pada umumnya.

c. Faktor-Faktor Penyebab Membolos

Menurut Gunarsa (2006: 101) faktor yang mempengaruhi siswa membolos, di bagi dalam 2 kelompok, yaitu :

1) Sebab Dari Dalam Anak Itu Sendiri

- a. Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit.

- b. Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
- c. Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya.
- d. Dari banyaknya kasus di sekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak.

2) Sebab dari Luar Anak

a. Keluarga

1. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

2. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

b. Sekolah

- 1. Hubungan anak dengan sekolah dapat di lihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.
- 2. Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Selain itu faktor yang mendukung adanya perilaku membolos pada siswa di sekolah antara lain menurut Ridlowi (2010: 87) :

1. Orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya.
2. Guru yang kurang menyenangkan.
3. Pelajaran yang di anggap sulit.
4. Pengaruh buruk dari teman-temannya.
5. Siswa yang kurang sadar akan arti pentingnya pendidikan.
6. Siswa yang belum mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa rendah diri.

Menurut Surya (2001: 122) kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari dalam diri siswa yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun actual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, motivasi berprestasi, kualitas kepribadian dan sebagainya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan teman sebaya. Faktor dalam keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana keluarga keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Menurut Setyowati (2004: 72) beberapa masalah yang di hadapi siswa yang membolos antara lain :

1. Adanya perasaan tidak nyaman.

2. Mempunyai musuh di sekolah.
3. Tidak suka dengan beberapa mata pelajaran yang dianggap tidak penting atau tidak disukai.
4. Merasa tertinggal dalam pelajaran yang tidak mampu.
5. Tidak suka guru yang mengajar.
6. Adanya tekanan dari teman.
7. Situasi sekolah yang tidak mendukung untuk belajar.
8. Memang karena tidak berminat untuk bersekolah.

Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos seperti suasana kelas yang tidak menyenangkan, sikap guru yang kurang baik, lingkungan sekolah yang kurang baik, materi pelajaran yang kurang menarik dan sebagainya.

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 98) penyebab siswa membolos dari sekolah adalah sebagai berikut :

1. Tidak senang dengan sikap atau perilaku guru.
2. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru.
3. Merasa di beda-bedakan oleh guru.
4. Proses belajar mengajar yang kurang membosankan.
5. Merasa gagal dalam belajar.
6. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
7. Terpengaruh oleh teman yang membolos.
8. Takut masuk sekolah karena tidak membuat tugas.

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dari perilaku membolos yaitu intern atau yang bersumber dari dirinya sendiri, dan faktor ekstern atau faktor yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Akibat dari kebiasaan membolos ini siswa dapat mengalami kegagalan dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena tertinggal mata pelajaran. Masalah akan muncul saat siswa yang membolos tidak memahami materi bahasan.

3. Kenakalan Remaja

(a) Pengertian kenakalan remaja

Menurut Kartono (2003), kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*juvenile delinquency*". *Juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquency* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian di perluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya.

Jadi, *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Menurut Mussen dkk (1994), kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang

berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Hurlock (1973) menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Menurut Furhamann (1990) kenakalan remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan atau tingkah laku melanggar hukum anak muda berusia 16-18 tahun baik yang dapat merugikan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tindakan ini disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang berupa pelanggaran hukum.

4. Perilaku Menyimpang

Di tinjau dari aspek kriminologinya, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja adalah suatu tindakan-tindakan yang menyimpang batasannya yang telah ditentukan oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang atau melanggar peraturan atau norma-norma yang ada dalam masyarakat. (Kartini kartono dalam Herawati, 2009: 26)

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma di masyarakat, artinya perilaku menyimpang

tersebut terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan norma yang sudah ada (Kartini Kartono, 2005)

Perilaku menyimpang dapat menyebabkan terancamnya kehidupan sosial, karena tatanan sistem yang sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ada individu yang tidak dapat menjalankan tugasnya dalam sistem masyarakat. Menurut Sutherland (1960), memandang bahwa perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda (differential association), yang artinya seorang individu mempelajari suatu perilaku menyimpang dan interaksinya dengan seseorang individu yang berbeda latar belakang asal, kelompok atau budaya.

Erikson (dalam Santrock, 1996) mengemukakan bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang dapat di timbulkan oleh beberapa hal, sebagian di antaranya adalah :

a. Krisis Identitas

Menurut teori tersebut masa remaja ada pada tahap di masa krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan sosiologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi pada kepribadian remaja. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dan tercapainya identitas peran.

b. Pengaruh kawan sepermainan

Pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang yang berperilaku menyimpang. Misalnya membolos pada saat jam pelajaran.

c. Penggunaan waktu luang

Apabila waktu luang tanpa kegiatan terlalu banyak pada anak remaja maka akan timbul gagasan atau keinginan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila kegiatan yang mereka lakukan bersifat

positif, maka hal tersebut tidak akan menjadi masalah. Namun jika kegiatan tersebut bersifat negatif, maka lingkungan di sekitarnya akan merasa terganggu.

d. Kontrol Diri yang Lemah

Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat di terima dan tingkah laku yang tidak dapat di terima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan antara tingkah laku yang dapat di terima dengan yang tidak dapat di terima, atau mungkin sebenarnya mereka mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal dalam mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan untuk membimbing tingkah laku mereka.

5. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne dalam buku Soebagio Atmodiwiro, 2000: 37). Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Daryanto (1997: 544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian

bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.

Dari definisi tersebut bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang di beri wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sebagai suatu organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. (Zannti Arbi dalam buku Made Pidarta, 1997: 171)

6. Siswa dan Guru

a. Pengertian Siswa

Siswa adalah suatu komponen maanusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang di perlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Abu ahmadi siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang menumbuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat

manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus di serahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang di selenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak di temukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Menurut Sadirman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalannya sistem belajar mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

b. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KLBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Suparlan dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Efektif". Mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008: 12)0, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang

memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Selain pengertian guru menurut Suparlan, Imran juga menambahkan rincian pengertian guru dalam desertasinya. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat di rangkum. Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugasnya utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa daalam semua aspek.

7. Konsep Teori Kontrol Sosial

Dasar pemikiran teori kontrol sosial ialah semua manusia memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan. Dalam konteks ini setiap anak memiliki potensi untuk melakukan kenakalan. Kelompok teori ini mempertanyakan mengapa seseorang patuh dan taat pada aturan. Hal ini merupakan kebalikan dari mayoritas kelompok teori yang mencoba mencari mengapa orang melakukan penyimpangan atau kenakalan. Kelompok teori ini memiliki 3 teori utama yaitu:

A. Teori Penghalang (*Containment Theory*)

Teori ini memiliki asumsi bahwa kenakalan merupakan bentuk respon non- konformitas dari kontrol sosial yang dilakukan masyarakat terhadap anggotanya. Teori ini mengatakan bahwa kenakalan tidak akan terjadi bila terdapat penghalang bagi individu untuk melakukan kenakalan. Penghalang itu dapat berupa:

a. *Inner Containment*

Yaitu sistem penghalang yang di sosialisasikan oleh masyarakat kepada setiap individu. Yang pada akhirnya akan membentuk kontrol sosial di dalam diri individu terhadap dirinya sendiri. Contohnya seperti kontrol diri, identitas diri, dan norma-norma.

b. *Outer Containment*

Adalah sistem penghalang yang biasanya berupa seperangkat aturan yang di anut lingkungan sosial yang berada diluar diri individu. Contohnya seperti kontrol yang dilakukan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya atau kelompok sepermainan terhadap anggota kelompoknya.

B. Teori Pembetulan (*Techniques of Neutralization*)

Konsep dasarnya ialah kenakalan juga dapat dilakukan oleh mereka yang menerima dan menganut nilai-nilai dan norma-norma yang di konfirmasi terhadap masyarakat. Teori ini menjelaskan teknik-teknik pembetulan individu atas sebuah tindakan yang di lakukannya. Dimana tindakannya di anggap oleh pihak lain sebagai perilaku menyimpang.

C. Teori Ikatan Sosial (*Social Bonding Theory*)

Dimana dasar pemikirannya ialah bila seseorang yang secara sosial terintegrasi dengan baik. Maka akan kecil kemungkinan untuk melakukan penyimpangan. Teori ini mengacu kepada ikatan individu pada lingkungan sosialnya. Contohnya yaitu orang tua dan lingkungan sekolah. Teori ini memiliki tiga unsur ikatan sosial yaitu:

a. *Attachment* (Keterikatan Emosional)

Merujuk pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma yang ada di lingkungan sosialnya. Contohnya seperti hubungan anak dengan orang tua nya. Anak cenderung tidak melakukan kenakalan bila ia memiliki hubungan yang erat dengan orang tua nya.

b. *Commitment* (Tanggung Jawab)

Mengacu pada perhitungan individu apa yang akan hilang bila mereka tertangkap atau di ketahui melakukan penyimpangan. Contoh: Individu cenderung tidak akan melakukan kenakalan bila ia memperhitungkan bisa kehilangan statusnya sebagai siswa, nama baik orang tua, atau kehilangan pamor.

c. *Involvement* (Keterlibatan)

Mengacu pada keterlibatan/partisipasi individu dalam berbagai bagian konvensional positif bersama lingkungan sosialnya. Contoh, anak cenderung tidak melakukan kenakalan jika lebih banyak ikut serta dalam kegiatan dari pada nongkrong dengan teman-teman nya.

d. *Belief* (Kepercayaan)

Mengacu pada penerimaan individu terhadap sistem nilai konvensional yang berlaku di lingkungan sosial nya. Contoh: Individu takut mencuri karena ia percaya pada norma agama yang menyatakan bahwa mencuri itu dosa.

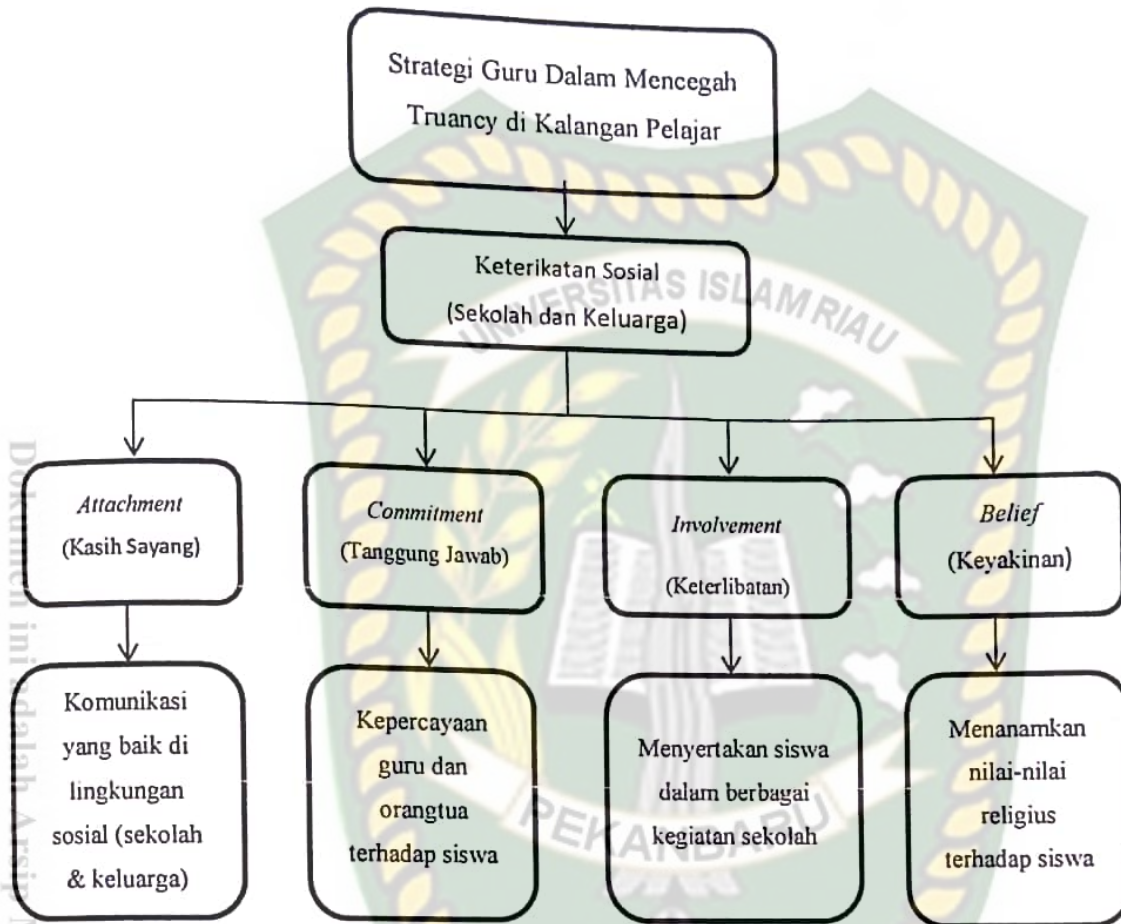
B. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran atau kerangka teoritis adalah upaya untuk menjelaskan gejala atau hubungan antara gejala yang menjadi perhatian, atau suatu kumpulan teori dan model literatur yang menjelaskan hubungan dalam suatu masalah tertentu (Silalahi, 2006:84). Kerangka teoritis disusun melalui telaah literatur, merupakan *Logical Construct* yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan, dengan demikian suatu fenomena sosial dapat dijelaskan (Silalahi, 2006:89).

Berdasarkan variabel penelitian yaitu upaya pencegahan kenakalan anak yang terjadi, maka penulis mencoba menjelaskan hubungan di antara unsur-unsur di atas agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Dengan demikian penulis mencoba untuk menjelaskan konsep-konsep teori yang berkaitan dengan pencegahan *truancy* di kalangan pelajar SMA.

Gambar 2.1

Gambar Kerangka Berpikir



Sumber : Modifikasi Penulis 2019

C. Konsep Operasional

Konsep menurut Silalahi (2006: 104) merupakan suatu pengertian atau ciri-ciri yang berkaitan dengan peristiwa atau konsep adalah sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu objek kejadian, kejadian gejala, kondisi dan situasi yang di nyatakan dalam suatu kata atau simbol.

1. Pencegahan berarti proses, cara, perbuatan mencegah, penolakan, yang sebisa mungkin dilakukan terhadap faktor yang dapat menimbulkan komplikasi (Santoso, 2001:5).
2. Menurut Surya (2001: 97), membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/ peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.
3. Menurut Kartono (2003), kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*juvenile delinquency*". *Juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquency* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya.
4. Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma di masyarakat, artinya perilaku menyimpang tersebut terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan norma yang sudah ada (Kartono, 2005)
5. Menurut Daryanto (1997: 544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.
6. Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

7. Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat di artikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

D. Operasional Variabel

Tabel 2.1

Operasional Variabel Penelitian

Konsep	Variabel	Indikator	Sub Indikator
<i>Social Bonding Theory</i> (Teori Ikatan Sosial), Dimana dasar pemikirannya ialah bila seseorang yang secara sosial terintegrasi dengan baik. Maka akan kecil kemungkinannya untuk melakukan	Upaya guru dalam mencegah Truancy (Membolos) di sekolah.	1. <i>Attachment</i> (Kasih Sayang) 2. <i>Commitment</i> (Tanggung Jawab) 3. <i>Involvement</i> (Keterlibatan)	Komunikasi yang baik di lingkungan sosial (sekolah dan keluarga) Kepercayaan guru dan orang tua terhadap siswa Menyertakan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah

penyimpangan. Sosial Boding Theory mengacu kepada ikatan individu pada lingkungan sosialnya.	4. <i>Belief</i> (Keyakinan)	Menanamkan nilai-nilai religius terhadap siswa
--	---------------------------------	--

Sumber: Modifikasi Penulis 2020



Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam metode penelitian, cara yang akan digunakan dalam mengumpulkan data sangat penting karena akan mempengaruhi hasil penelitian. Jika cara yang akan digunakan akan tidak sesuai atau kurang tepat maka hasil penelitian bisa saja berbeda dari apa yang diharapkan.

A. Tipe Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang benar dan lengkap, maka metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dari kawasannya maupun dari peristilahnya.

Sedangkan Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data di lakukan secara purposive dan snowball, teknik

penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Selain definisi-definisi di atas, ada definisi penelitian kualitatif lainnya seperti yang di kemukakan oleh David Williams (dalam Moleong, 2006) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan di lakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, agar hasilnya dapat di gunakan untuk menafsirkan fenomena, dan metode yang biasanya di gunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang di teliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang di peroleh dari para narasumber tersebut di jaring dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga di dapatkan jawaban yang alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola dan teori yang sesuai dengan data yang di peroleh di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis lakukan di SMAN 15 Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini di lakukan secara acak di karenakan pada umumnya setiap sekolah tidak memberikan data tentang kenakalan truancy (membolos) di sekolahnya. Oleh karena itu berdasarkan data yang ada maka peneliti memutuskan melakukan penelitian di SMAN 15 Pekanbaru.

C. Subjek penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel (Bagong Suyatno, 2005: 171). Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara tidak sengaja. Subjek penelitian ini adalah informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan, ataupun data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan key informan dan informan tambahan yaitu sebagai berikut :

1. Informan Utama (Key Informan)
 - Guru BK
2. Informan Tambahan
 - Kepala Sekolah
 - Siswa yang membolos
 - Masyarakat

Tabel III.1

Jumlah Key Informan dan Informan

No	Subjek Penelitian	Key Informan	Informan
1	Kepala Sekolah	-	1
2	Guru BK	1	-
3	Siswa	-	1
4	Masyarakat	-	1

D.Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2006) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang dimaksud dengan kata-kata dan tindakan disini yaitu kata-kata dan tindakan orang yang di amati atau di wawancarai merupakan sumber data utama (primer). Sedangkan sumber data lainnya bisa berupa sumber tertulis (sekunder), dan dokumentasi seperti foto.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan atau responden. Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan untuk menggali informasi tentang siswa yang membolos.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang di maksud meliputi dokumen atau arsip di dapatkan dari berbagai sumber, foto pendukung, maupun foto yang di hasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini.

Data tambahan dalam penelitian ini adalah arsip data siswa yang membolos tahun 2019 yang di dapatkan dari Wakil Bagian Kesiswaan SMAN 15 Pekanbaru.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan

Dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi atau lapangan terhadap berbagai fenomena atau gejala yang di pandang relevan (berkaitan) dengan penelitian untuk mendapatkan data yang di butuhkan.

2. Wawancara

Yaitu tanya jawab secara lisan yang di lakukan dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara akan di lakukan dengan guru di sekolah yang di anggap lebih mengetahui tentang permasalahan yang akan di teliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data atau penafsiran data merupakan proses pencarian dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan lainnya untuk meningkatkan

pemahaman peneliti tentang fokus yang akan di kaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya (Muhadjir, m1998).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, melalui pendekatan ini di harapkan penemuan-penemuan empiris dapat di deskripsikan secara lebih rinci, jelas dan lebih akurat. Setelah data di kumpulkan secara lengkap dan menyeluruh maka data tersebut di kelompokkan dan di sesuaikan dengan data yang di peroleh, selanjutnya akan di analisis dalam bentuk kalimat.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :



BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM SMAN 15 PEKANBARU

SMAN 15 Pekanbaru terletak di jalan Cipta Karya, kelurahan Sialangmunggu, Kecamatan Tampan, kota Pekanbaru. Dengan luas tanah 18.800 m². Sekolah ini didirikan tanggal 17 Februari 2015 dengan SK pendirian dari Walikota Pekanbaru No.72 tahun 2014. Awal berdirinya sekolah ini dan penerimaan murid pertama dilakukan di SMAN 12 Pekanbaru, dan kepala sekolah pertama sebagai Plt adalah kepala sekolah SMAN 12 Pekanbaru kala itu, yaitu Hj. Murina, M.Pd.

Kemudian tahun 2018 SMAN 15 Pekanbaru di pimpin oleh kepala sekolah baru, yaitu Aliyasman, MM. Kepala sekolah pengganti Plt. Drs. Pattiura SC. Bulan Oktober 2019 SMAN 15 Pekanbaru di pimpin oleh kepala sekolah baru, yaitu Hj. Elmi Gurita, M.Pd.

SMAN 15 Pekanbaru sudah melaksanakan program Kurikulum 13. Hingga saat ini sudah menamatkan 4 kali periode. Angkatan pertama sejumlah 84 orang, angkatan kedua 174 orang, angkatan ketiga 108 orang. Jumlah ruang belajar adalah 22 ruangan.

B. VISI DAN MISI SMAN 15 PEKANBARU

a. Visi Sekolah

Mewujudkan SMAN 15 Pekanbaru sebagai sekolah bertaraf nasional yang berkebangsaan, unggul dalam prestasi, dan berbudi luhur berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi Sekolah

1. Membentuk watak dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa kebangsaan.
2. Menerapkan sikap disiplin, tertib, dan berbudi pekerti.
3. Mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
4. Pusat pengembangan pendidikan IPTEK, seni, olahraga, dan budaya yang unggul.
5. Memberdayakan peran serta *stakeholder* dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan memiliki daya saing global.

c. Tujuan

1. Terciptanya peserta didik yang cerdas berlandaskan iman dan taqwa.
2. Terciptanya kualitas sumber daya manusia yang berakhlak dan bermartabat.
3. Terciptanya proses pembelajaran yang sesuai dengan abad 21.
4. Meningkatnya jumlah peserta didik yang diterima di Perguruan Tinggi terbaik.
5. Terciptanya warga sekolah yang peduli lingkungan.
6. Terciptanya sekolah yang bernuansa seni berbudaya melayu.

d. Motto Sekolah

Beriman, Berilmu, dan Beramal.

C. GURU DAN SISWA

Jumlah siswa dan siswi di SMAN 15 Pekanbaru keseluruhannya adalah sebanyak 585 orang siswa. Terdiri dari siswa laki-laki 320 orang, dan siswi sebanyak 265 orang. Jumlah guru dan karyawan di SMAN 15 Pekanbaru adalah 54 orang.

D. STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH

Tabel IV.1: Struktur Organisasi SMAN 15 Pekanbaru

Kepala Sekolah:	Hj. Elmi Gurita, M.pd
Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan:	Agusmir, M.pd
Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum:	Erawati, S.Pd
Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana Prasarana:	Erniati, S.Pd
Wakil Kepala Sekolah Bagian Humas:	Syarti Ekasasni, M.Pd
Kepala Tata Usaha:	Hj. Heppy

Sumber: Olahan Penulis 2020

E. STRUKTUR OSIS

Tabel IV.II: Struktur OSIS SMAN 15 Pekanbaru

Pembina OSIS:	Juliarti, S.Pd
Ketua OSIS:	Jumaidi Fauzan
Wakil Ketua OSIS:	Khelvin Prayusfa
Sekretaris:	Vanya Tesyalonica Putrianti
Bendahara:	Nana Agustina
Wakil Bendahara:	Latifah Zulaika
Bidang Rohis:	-Muhammad Irfan Rizaldi -Yuliana Savitri
Bidang Humas:	Muktia Ramadani
Bidang Politik:	-Fathia Desiana Fitri -Yehezkiel
Bidang Kedisiplinan:	-Prilly Dwi Octa -Afdhanil Hidayat -M.Ryan Alkindi
Bidang Seni & Olahraga:	-Viqri Kurniawan -Novi Yandri -Ahmad Baihaqi
Bidang Kewirausahaan:	-Gusti Dahniarti -M.Hadi Abdullah

Sumber: Olahan penulis 2020

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju / pemberi pertanyaan, dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara di lakukan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan strukturnya, wawancara dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, hal-hal yang akan di tanyakan telah terstruktur, telah di tetapkan sebelumnya secara rinci. Pada wawancara semi terstruktur di laksanakan lebih bebas di bandingkan dengan wawancara terstruktur, dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, hal-hal yang akan di tanyakan belum di tetapkan secara rinci (Creswell,2010). Peneliti melakukan beberapa tahap persiapan sebelum melakukan penelitian langsung ke lapangan, di antaranya:

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan di lakukan dengan cara melakukan peninjauan tentang kebenaran keberadaan permasalahan yang akan di teliti, seterusnya melakukan wawancara secara tidak terstruktur dengan kepala sekolah dan guru BK yang berada di sekolah yang menjadi key informen di dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya wawancara tidak terstruktur juga di lakukan terhadap seorang siswa yang pernah membolos, dan salah satu warga sekitar lingkungan sekolah.

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan sumber data tertulis baik itu dokumentasi atau data yang penulis dapatkan di lapangan dan buku-buku bacaan yang sesuai dengan kasus yang penulis angkat untuk menjadi bahan penelitian yang akan di tuangkan dalam bab ini.

b. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara yang berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, dan hasil dari studi pendahuluan. Pedoman wawancara yang di susun adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara di mulai dengan menanyakan pertanyaan umum seperti menanyakan kabar, identitas, usia, dan kesibukan sehari-hari. Pertanyaan ini di lakukan agar dapat membangun suasana yang tidak terlalu tegang dan lebih santai ketika sesi wawancara akan di mulai dengan para subjek dalam penelitian ini.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini di awali dengan mencari data tentang siswa yang membolos ke lokasi penelitian yaitu SMAN 15 Pekanbaru dengan langsung menemui kepala sekolah dan guru BK. Dari pernyataan kepala sekolah dan guru BK tersebut peneliti memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini.

Kemudian penelitian interaksi semacam wawancara tidak terstruktur di lapangan dengan informen seperti kepala sekolah, guru BK, siswa pelaku membolos, dan salah seorang warga sekitar lingkungan sekolah. Dari wawancara tersebut peneliti mendapat jawaban yang menjadi pokok permasalahan dan tujuan dari penelitian ini.

Tabel V.1 Jadwal wawancara

Subjek Penelitian	Key Informen	Informen	Tanggal Wawancara
Kepala Sekolah	-	√	17-11-2020
Guru BK	√	-	24-11-2020
Siswa	-	√	04-12-2020
Masyarakat	-	√	06-12-2020

Sumber: olahan penulis 2020

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berfokus terhadap bagaimana cara yang dilakukan dalam mengatasi tindakan membolos yang dilakukan siswa di sekolah. Beberapa pertanyaan yang akan peneliti ajukan terhadap subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pertanyaan kepada kepala sekolah:
 - Bagaimana pendapat ibuk terhadap siswa yang membolos?
 - Apa strategi pencegahan yang sudah dilakukan hingga saat ini?
 - Bagaimana peraturan sekolah mengenai pelanggaran tindakan membolos yang dilakukan oleh siswa?
- b. Pertanyaan kepada guru BK:
 - Apa penyebab yg membuat siswa membolos?
 - Apa langkah-langkah yang sudah ibuk lakukan dalam menangani tindakan membolos yg dilakukan oleh siswa?
- c. Pertanyaan kepada pelaku membolos:
 - Apa hal / permasalahan yang membuat kamu sampai membolos sekolah?
 - Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap kamu?
 - Apa pendapat kamu tentang sanksi yang diberikan sekolah terhadap siswa yang membolos?
- d. Pertanyaan kepada masyarakat:
 - Apakah ibuk pernah melihat siswa SMA di lingkungan ini sedang membolos?
 - Apakah ada pengaduan dari masyarakat yang risih terhadap tindakan membolos yang dilakukan oleh siswa tersebut?
 - Bagaimana tanggapan ibuk tentang siswa yang membolos tersebut?

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan para subjek penelitian, terdapat beberapa jawaban penting yang berhubungan dengan kasus yang peneliti angkat. Berikut adalah rangkuman jawaban dari hasil wawancara tersebut.

1. Hj. Elmi Gurita, M.Pd (Selaku Kepala Sekolah)

Ibuk Elmi Gurita selaku Kepala Sekolah di SMAN 15 Pekanbaru, selama menjabat sebagai kepala sekolah tentu beliau memiliki banyak pengalaman dan sering berhadapan dengan berbagai perilaku para siswa, baik positif maupun yang negatif, salah satunya termasuk tindakan membolos yang dilakukan oleh para siswa. Selaku kepala sekolah beliau harus melakukan tindakan yang tepat untuk mencegah agar hal tersebut tidak terjadi lagi. Beliau mengatakan bahwa di SMAN 15 Pekanbaru ini memang ada kedapatan siswa yang membolos, dan hal semacam itu sudah tidak asing lagi. Hal ini tentu sangat memprihatinkan bagi kami selaku kepala sekolah. Terlebih lagi, sekolah ini masih dalam pembangunan beberapa fasilitas yg belum selesai, seperti belum adanya pagar di setiap sudut lingkungan sekolah, sehingga rentan untuk memudahkan siswa keluar dari lingkungan sekolah. Beliau juga mengatakan bahwa untuk melakukan pencegahan terhadap perilaku membolos ini perlu adanya kerjasama yang baik dengan guru-guru yang ada di sekolah, pihak keamanan/security sekolah, dan dengan wali murid atau orang tua siswa. Sejauh ini pihak sekolah sudah melakukan pertemuan dengan orang tua siswa dan menyepakati dengan sanksi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah jika ada siswa yang kedapatan membolos, maka akan dikenakan sanksi berupa hukuman langsung seperti melakukan hormat di tiang bendera, membuat surat pernyataan, hingga pemanggilan orang tuanya. Beliau juga menyadari bahwa hukuman yang di

berikan kepada siswa tidak sepenuhnya memberikan efek jera secara langsung, tapi setidaknya hal tersebut bisa memberikan sanksi sosial kepada pelaku tersebut.

2. Fitria Yeni, S.Psi (Selaku guru BK)

Ibu Fitria Yeni merupakan guru yang mengemban jabatan sebagai guru BK di sekolah tersebut, dan sekaligus menjadi konseling bagi siswa yang bermasalah. Menjadi guru BK mengharuskan beliau untuk menjaga komunikasi dan lebih mendekatkan diri dengan para siswa dan siswi nya. Dengan demikian segala permasalahan yang terjadi atau pelanggaran yang di lakukan oleh siswa nya harus di selesaikan dengan baik oleh nya tanpa menggunakan kekerasan. Masalah mengenai tindakan membolos yang di lakukan oleh siswa beliau mengatakan bahwa dari siswa yang kedapatan membolos, mereka mengatakan ada beberapa sebab yang mengakibatkan adanya keinginan untuk membolos dari siswa hingga hal itu betul-betul di lakukan. Di antaranya ada yg beralasan karena tidak membuat PR, dan tidak menyukai pelajaran tertentu, sehingga hal ini menimbulkan ketidak inginan untuk datang ke sekolah. Alasan lainnya ada yang mengatakan karena faktor kurangnya perhatian dari orang tua, seperti tidak di beri uang jajan ke sekolah, tidak diberikan fasilitas yg memadai contohnya seperti sepatu yang sudah sobek, yang menimbulkan kurangnya semangat untuk pergi ke sekolah. Ada juga yang mengatakan tidak menyukai guru yang mengajar pada pelajaran tertentu, sehingga siswa lebih memilih untuk membolos keluar dari lingkungan sekolah. Beliau berharap hal ini tidak seharusnya terjadi lagi, karena akan memberi pengaruh buruk dan merugikan siswa pelaku membolos itu sendiri. Beliau juga sering kali menasehati para siswa pada saat mengajar mata pelajaran bimbingan

konseling, agar siswa tidak melakukan pelanggaran yang menyalahi aturan sekolah dan bersifat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

3. Irwandi (Pelaku membolos)

Irwandi merupakan siswa kelas XI. Irwandi mengaku sering di tegur oleh guru dan wali kelas karena sering kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Ia mengatakan hal tersebut terjadi karena beberapa hal, di antaranya tidak suka pada pelajaran tertentu, dan sering kali tidak mengerjakan tugas yang di berikan, sehingga muncul rasa takut di marahi & di hukum oleh guru nya, akhirnya ia lebih memilih untuk membolos sekolah. Ketika di tanya bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah, ia menjawab bahwa tidak ada pengontrolan yang berlebihan dari orang tuanya. Karena ayahnya sudah meninggal, dia hanya di kontrol oleh ibunya yang berprofesi sebagai penjual makanan. Ibunya berjualan dari pagi hingga sore, dan hal itu membuatnya agak bebas untuk melakukan sesuatu yang menurutnya bisa memberikan kesenangan kepadanya. Orang tuanya pun mengetahui kalau irwandi sering di panggil ke ruangan konseling karena membolos sekolah. Kemudian orang tuanya hanya memarahi dengan kata-kata. Reaksi orang tuanya pun tergolong agak cuek terhadap apa yang di lakukan anaknya. Hal ini sungguh sangat di sayangkan karena seharusnya siswa seumur Irwandi harus mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang baik dari orang tuanya.

4. Masyarakat (Ibu Elmiati)

Ibu Elmiati merupakan salah seorang masyarakat yg tinggal di sekitar lingkungan sekolah SMAN 15 Pekanbaru. Ketika di tanya perihal siswa yang membolos, ia mengaku pernah melihat siswa yang keluar dari lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran, yang kemudian singgah ke suatu warung yang tidak jauh dari sekitar sekolah. Masyarakat yang mengetahui hal ini mengaku risih dan melaporkan kepada pihak sekolah. Perilaku seperti ini sungguh memprihatinkan, seharusnya seorang pelajar mematuhi peraturan yang ada di sekolah, tidak keluar pada saat jam pelajaran, dan lebih mencerminkan tindakan yang terdidik. Ia menuturkan semoga dengan adanya sanksi yang di berikan pihak sekolah terhadap siswa yang membolos dapat menimbulkan efek jera, sehingga hal-hal seperti itu tidak terulang dan siswa lainnya tidak terpengaruh untuk melakukan tindakan yang tidak layak tersebut.

B. Analisis

Dalam permasalahan ini, penulis mencoba untuk menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan *Social Bonding Theory* (Teori Ikatan Sosial). Karena dasar pemikiran teori ini adalah bila seseorang yang secara sosial terintegrasi dengan baik, maka akan kecil kemungkinannya untuk melakukan penyimpangan. Teori ini mengacu pada ikatan individu terhadap lingkungan sosialnya, seperti: orang tua, sekolah, masyarakat, dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, teori ini memiliki 4 unsur ikatan sosial, yaitu:

a. *Attachment* (Kasih Sayang)

Konsep ini menunjuk pada keterikatan emosional remaja terhadap seseorang yang sangat berarti baginya, dalam hal ini adalah guru yang berada di sekolah. Lebih jauh lagi konsep ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma yang ada. Contoh: seorang anak yang terintegrasi oleh gurunya dengan baik, maka anak tersebut kecil kemungkinan untuk melakukan penyimpangan.

b. *Commitment* (Tanggung Jawab)

Konsep ini mengacu pada keikutsertaan dari seorang remaja dalam kegiatan-kegiatan yang lazim dilakukan oleh pihak sekolah. Artinya adalah pihak sekolah atau guru harus memberikan kepercayaan atau tanggung jawab kepada remaja tersebut untuk menyelenggarakan kegiatan di sekolah. Sehingga mereka berfikir ingin mendapatkan reputasi yang baik di sekolah maka mereka akan menyukseskannya. Namun sebaliknya, jika mereka memutuskan untuk melakukan perilaku menyimpang, maka pastilah mereka telah memperhitungkan untung rugi dari penyimpangan tersebut.

c. *Involvement* (Keterlibatan)

Hal ini mengacu pada partisipasi seorang siswa dalam berbagai kegiatan konvensional yang bersifat positif bersama teman-teman di lingkungan sekolah nya. Artinya adalah, apabila seorang siswa di sibukkan dengan berbagai kegiatan di sekolah, maka ia tidak akan sempat berfikir atau melibatkan diri dengan perbuatan yang menyimpang.

d. *Belief* (Keyakinan)

Para pelaku perilaku menyimpang tersebut mengetahui bahwa perbuatannya itu salah, namun pemahamannya itu kalah bersaing dengan keyakinan lain yang meracuninya, sehingga pada akhirnya mereka merasa bebas untuk melakukan perbuatan menyimpang. Disini lah peran seorang guru, khusus nya guru agama di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius yang sebenarnya mereka butuhkan.

Dari penjelasan teori di atas penulis akan mencoba untuk mengaitkan dengan hal yang menjadi pembahasan saat ini.

a. *Attachment* (Kasih Sayang)

Semestinya harus ada keterikatan emosional yang sangat intens antara guru dan murid, karena hal itu akan sangat membantu para siswa untuk lebih bisa berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah. Namun dalam permasalahan ini, siswa yang bermasalah tidak dapat berinteraksi dengan baik bersama guru apalagi dengan sesama teman sekolah. Hal ini mengakibatkan buruknya komunikasi kedua belah pihak sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolah. Selain itu, keterikatan emosional siswa tersebut dengan orang tuanya kurang terjalin dengan baik, sehingga hal tersebut menimbulkan sikap apatis terhadap lingkungan sekitarnya.

b. *Commitment* (Tanggung Jawab)

Setiap siswa di harapkan agar dapat ikut serta dalam berbagai kegiatan yang lazim di selenggarakan oleh sekolah. Hal ini supaya para siswa dapat di beri tanggung jawab untuk menyelenggarakannya. Namun sepertinya hal demikian tidak terjadi karena minimnya kegiatan yang di selenggarakan oleh pihak sekolah, sehingga rasa tanggung jawab siswa terhadap kegiatan yang bernilai positif di lingkungan sekolah tidak ada. Hal ini tentunya menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah agar lebih meningkatkan lagi kepercayaan terhadap siswa untuk membangun karakter yang baik dan bertanggung jawab.

c. *Involvement* (Keterlibatan)

Minimnya kegiatan-kegiatan yang positif di selenggarakan oleh sekolah membuat hilangnya peran siswa dalam hal penyelenggaraan kegiatan-kegiatan positif di lingkungan sekolah. Artinya, tidak adanya keterlibatan para siswa sehingga mereka tidak memiliki kesibukan yang positif, dan akhirnya mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang belum tentu memiliki nilai positif bagi mereka. Dengan demikian sangat di mungkinkan jika para siswa berpotensi melakukan hal-hal yang negatif. Semestinya sekolah melibatkan para siswa dalam menyelenggarakan kegiatan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu komunikasi antara guru dan siswa juga dapat terjalin dengan baik.

d. *Belief* (Keyakinan)

Kurangnya peran guru dalam hal memberikan pemahaman tentang agama di yakini menjadi salah satu hal yang memicu terjadinya berbagai perilaku yang menyimpang. Hal ini tentu harus menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk lebih intensif dalam meningkatkan nilai-nilai agama bagi para siswa, seperti melakukan siraman rohani setiap pagi Jumat. Peran orang tua pun sangat besar dalam menanamkan nilai agama terhadap anak. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa nilai agama merupakan pondasi awal yang harus di bangun untuk membentuk karakter menuju ke arah yang lebih baik.

C. Hambatan Dalam Penelitian

Terdapat beberapa kelemahan atau hambatan dalam penelitian ini:

1. Keterbatasan waktu dan sulitnya mendapatkan data dari pihak-pihak tertentu mengingat dalam penelitian kualitatif di butuhkan waktu yang relatif lama untuk melakukan pengumpulan data serta analisis data.
2. Peneliti merupakan peneliti pemula, dimana kemampuan dalam mengolah data dan menganalisa data kualitatif belum sempurna bahkan mungkin masih jauh dari harapan yang sebagaimana mestinya di karenakan masih dalam tahap belajar.

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kurangnya motivasi terhadap para siswa mengakibatkan mereka kurang memiliki sistem penghalang dalam diri mereka untuk tidak melakukan berbagai perilaku yang menyimpang.
2. Minimnya fasilitas dan penjagaan dari pihak sekolah merupakan salah satu potensi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran aturan sekolah, serta terjadinya perilaku menyimpang oleh siswa.
3. Kurangnya pengontrolan pola pergaulan dan tingkah laku anak oleh orang tua, sehingga anak tersebut tidak lagi memiliki filter dalam tingkah lakunya.

B. Saran

Peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak terkait dengan harapan dapat menjadi salah satu masukan bagi sekolah dan orang tua dalam melakukan pola pendidikan anak usia remaja.

1. Saran Kepada Pihak Sekolah

- a. Sekolah harus selalu menjalin dan menjaga komunikasi yang baik dengan para siswa.
- b. Berupaya untuk mengajak dan merangkul siswa untuk bersama-sama melakukan kegiatan yang memiliki nilai baik bagi sekolah maupun para siswa.
- c. Selalu menanamkan nilai-nilai religius secara intensif agar siswa memiliki filter yang baik dalam pola pergaulan antar sesamanya.

- d. Memberikan kepercayaan kepada para siswa dalam hal pengembangan kreatifitas.

2. Kepada Keluarga

- a. Selalu menciptakan suasana kekeluargaan dalam lingkungan keluarga.
- b. Memberikan contoh yang baik kepada anak dalam segala hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak.
- c. Melakukan pengontrolan terhadap pola pergaulan dan perilaku anak.
- d. Mengupayakan agar anak selalu ingin menceritakan berbagai masalah yang sedang di hadapinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Admodiwiro, S. (2000). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Ardadizya.
- Amri, P. (Sadirman, 2003) (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat. (1995). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama.
- Daryanto. (1997). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ervy. (2012). *Upaya Mengurangi Kebiasaan Buruk Dalam Membolos dan Mencontek Dengan Layanan Bimbingan kelompok Siswa*. Semarang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bk.
- Gunarsa. (2006). *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khanisa. (2012). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior Untuk Mengatasi Perilaku Membolos*. Semarang: Skripsi. Tidak di Terbitkan.
- Kristiyani. (2009). *Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos pada Remaja Makalah*. Staf Pengajar Fakultas Psikologi: Universitas Sanata Dharma.
- Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ke III cetakan ke 8. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarsin.
- Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Ridlowi. (2009). *Mengatasi Siswa Pembolos Melalui Bimbingan Konseling*. <http://aridlowi.blogspot.com/>.
- Sadiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono. (2002). *Psikologi Remaja Edisi Enam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setyowati. (2004). *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos Siswa kelas 3 SMK PGRI 2 Salatiga Pada Bulan Juli-Oktobre Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi Pendidikan kewarganegaraan: Universitas Kristen Satya Wacana.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.

Surya. (2001). *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu.

Suyanto. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahib, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

